



Komparasi Antara Tafsir Amin Al Khulli Dan Quraish Shihab Mengenai Kata Syukur Serta Hikmah Yang Terkandung Dalam Surat Luqman: 12 Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Secoundio Rabbanissa Asmoro¹, Ahmad Nurrohim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article History:
Received 07.01.2025
Received in revised form 12.02.2025
Accepted 08.04.2025
Available online 30.04.2025

ABSTRACT

M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir di Indonesia yang mendekati konsep syukur dengan lebih banyak merujuk pada aspek psikologis dan social. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan metodologi tafsir yang digunakan oleh Muhammad Al-Khulli dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan sebuah konsep syukur dalam Al-Qur'an dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Muhammad Al-Khulli dan M. Quraish Shihab mengenai hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang syukur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah kedua tafsir ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep syukur dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Khulli lebih cocok sebagai rujukan akademik yang mendalam dalam analisis linguistik dan teologis, sedangkan tafsir Quraish Shihab lebih relevan bagi mereka yang ingin memahami aplikasi konsep syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords:

bersyukur, tafsir Quraish Shihab, Al Khulli.

DOI 10.30653/003.2025111.365



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an memiliki berbagai pendekatan dalam memahami konsep syukur, termasuk tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Al-Khulli dan M. Quraish Shihab. Keduanya memiliki perspektif yang menarik dalam menafsirkan makna syukur serta hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Muhammad Al-Khulli, seorang mufasir kontemporer dari dunia Arab, lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik dan analisis kebahasaan dalam memahami ayat-ayat syukur (Istiqomah & Azhan, 2022). Dalam pandangannya, kata "syukur" berasal dari akar kata syakara yang berarti "menampakkan kebaikan" atau "menghargai nikmat." Al-Khulli menyoroti bahwa dalam Al-Qur'an, syukur bukan sekadar ucapan terima kasih kepada Allah, tetapi juga perwujudan nyata dari rasa terima kasih tersebut dalam bentuk amal dan ketaatan. Dia menekankan bahwa syukur tidak hanya berbentuk lisan, tetapi

¹Corresponding author's address: Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: G100180095@student.ums.ac.id

harus mencakup perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa ketika seseorang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, ia harus menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang benar dan tidak menyalahgunakannya untuk hal-hal yang negatif.

M. Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia, mendekati konsep syukur dengan lebih banyak merujuk pada aspek psikologis dan sosial. Dalam tafsirnya, terutama dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur adalah kesadaran manusia terhadap nikmat yang diterima dan bagaimana nikmat tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memberi manfaat bagi sesama. Menurutnya, syukur memiliki tiga tingkatan, yaitu syukur dengan hati (mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah), syukur dengan lisan (mengucapkan pujian kepada Allah), dan syukur dengan perbuatan (memanfaatkan nikmat sesuai dengan kehendak-Nya). Ia menyoroti bahwa dalam Islam, konsep syukur tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus berdampak sosial. Seseorang yang bersyukur seharusnya menggunakan nikmat yang dimilikinya untuk membantu orang lain dan menciptakan kesejahteraan social (Karimulloh et al., 2021).

Dalam membandingkan kedua tafsir ini, dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan mendasar. Dari segi persamaan, baik Al-Khulli maupun Quraish Shihab sepakat bahwa syukur bukan hanya tentang ucapan lisan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata. Keduanya juga menekankan bahwa syukur merupakan bentuk ibadah yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Ibrahim ayat 7 ("Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu") dan Surah Luqman ayat 12 ("Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri"), dijelaskan bahwa syukur memiliki konsekuensi yang jelas: semakin banyak seseorang bersyukur, semakin banyak nikmat yang akan diberikan oleh Allah (Isnayani, 2019). Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam pendekatan keduanya. Al-Khulli lebih menekankan aspek kebahasaan dan struktur kata dalam memahami makna syukur. Ia mengkaji akar kata dan maknanya dalam berbagai konteks, serta membandingkan dengan penggunaan dalam bahasa Arab klasik. Baginya, pemahaman syukur harus didasarkan pada analisis linguistik agar tidak terjadi penyimpangan dalam interpretasi makna Al-Qur'an. Menurut (Nufus et al., 2017) Quraish Shihab lebih banyak mengaitkan syukur dengan realitas kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial dan spiritual. Ia menyoroti bahwa syukur bukan sekadar pemahaman akademik tentang makna kata, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia.

Dari segi hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang syukur, kedua mufasir ini juga memiliki perspektif yang unik. Al-Khulli menyoroti bahwa hikmah utama dari syukur adalah sebagai pengingat bahwa manusia tidak boleh kufur terhadap nikmat Allah. Ketika seseorang bersyukur, ia akan lebih sadar bahwa semua yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah, sehingga ia tidak akan bersikap sombong atau meremehkan orang lain. Syukur juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan, karena dengan bersyukur, seseorang tidak akan mudah merasa kekurangan atau iri terhadap nikmat yang dimiliki orang lain (Syukkur, 2022). Quraish Shihab menambahkan bahwa hikmah dari syukur adalah membentuk karakter manusia yang lebih positif dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Ia menjelaskan bahwa orang yang bersyukur cenderung lebih bahagia, lebih optimis, dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Dengan bersyukur, seseorang tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Allah, tetapi juga dengan manusia lainnya (Ayu & Syukur, 2020). Dalam perspektifnya, masyarakat yang memiliki budaya syukur cenderung lebih stabil dan sejahtera, karena individu-individu dalam masyarakat tersebut tidak hanya fokus pada kekurangan, tetapi juga pada kelebihan yang mereka miliki dan bagaimana mereka dapat berbagi dengan sesama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis komparasi antara tafsir karya Muhammad Al-Khulli dan M. Quraish Shihab mengenai konsep syukur serta hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat eksploratif dan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan membandingkan interpretasi kedua mufasir berdasarkan sumber-sumber primer, seperti kitab tafsir mereka, serta sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen yang mencakup pemahaman linguistik, konteks historis, serta pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh masing-masing mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syukur. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan perbedaan dan persamaan dalam metode tafsir yang digunakan oleh Al-Khulli dan Quraish Shihab. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek sosial dan filosofis dalam memahami makna syukur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam bagaimana kedua mufasir menginterpretasikan konsep syukur dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dari perspektif yang berbeda.

DISKUSI

Konsep syukur dalam Islam merupakan aspek fundamental yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah serta dengan sesama. Dalam Surat Luqman ayat 12, Allah menegaskan bahwa syukur merupakan bagian dari kebijaksanaan yang diberikan kepada Luqman, di mana siapa pun yang bersyukur akan mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, sedangkan yang kufur tidak akan merugikan Allah sedikit pun (Hambal, 2021). Tafsir Amin Al-Khulli dan Quraish Shihab menawarkan perspektif berbeda namun saling melengkapi dalam memahami makna syukur dalam ayat ini. Amin Al-Khulli, dengan pendekatan sastra dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa syukur tidak hanya berupa pengakuan lisan terhadap nikmat Allah, tetapi juga melibatkan kesadaran penuh atas nikmat tersebut serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, syukur harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran akan nikmat, ungkapan syukur secara lisan, dan pemanfaatan nikmat sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Khulli menekankan bahwa peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep syukur secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial, seperti menggunakan ilmu yang mereka pelajari untuk kemaslahatan umat (Maulana & Marfu'ah, 2023).

Quraish Shihab menafsirkan syukur dalam ayat ini melalui pendekatan kontekstual dengan menekankan dua dimensi utama dalam sikap syukur, yaitu dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Menurutnya, bersyukur tidak hanya berarti mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, tetapi juga menyalurkan nikmat tersebut untuk kebaikan Bersama (Gani et al., 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini berarti bahwa seorang pelajar yang bersyukur atas ilmu yang diperolehnya akan menggunakannya untuk tujuan yang positif, seperti menyebarkan pengetahuan dan membantu mereka yang membutuhkan, bukan untuk kesombongan atau merugikan orang lain. Quraish Shihab juga menyoroti bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman dalam ayat ini berkaitan erat dengan kebijaksanaan dalam memanfaatkan nikmat. Sehingga, pendidikan Islam yang berlandaskan nilai syukur tidak hanya mengajarkan siswa untuk menerima ilmu dengan baik, tetapi juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam penggunaannya.

Berdasarkan kedua tafsir ini, terdapat beberapa hikmah dari Surat Luqman:12 yang dapat menjadi landasan dalam pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam harus membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap syukur yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak

sosial. Seseorang yang bersyukur akan lebih menghargai ilmu dan berusaha menggunakannya untuk kebaikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat (Nafi'in et al., 2019). Kedua, pendidikan harus menanamkan hikmah, di mana peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Ketiga, sikap syukur dalam pendidikan dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, karena individu yang bersyukur akan lebih menghargai kesempatan yang diberikan dan tidak menyalahgunakan peluang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Keempat, pendidikan berbasis syukur juga akan menciptakan generasi yang lebih sadar akan keberagaman dan pentingnya berbagi manfaat dengan sesama, sesuai dengan prinsip *hablun minallah wa hablun minannas*.

Konsep syukur dalam Surat Luqman:12 tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam pendidikan Islam. Perbandingan antara tafsir Amin Al-Khulli dan Quraish Shihab menunjukkan bahwa sikap syukur dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan kesadaran moral dan sosial. Dengan menanamkan nilai syukur sebagai bagian dari sistem pendidikan, Islam tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan (Masruroh, 2019). Dalam dunia tafsir Al-Qur'an, berbagai metode digunakan oleh para mufasir untuk menggali makna ayat-ayat suci. Muhammad Al-Khulli dan M. Quraish Shihab adalah dua mufasir yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan konsep syukur dalam Al-Qur'an. Al-Khulli lebih dikenal dengan pendekatan linguistik dan rasionalnya, sedangkan Quraish Shihab cenderung mengombinasikan metode tafsir klasik dan kontemporer dengan pendekatan kontekstual. Perbedaan metodologi tafsir ini memberikan warna tersendiri dalam memahami makna syukur dan implikasinya dalam kehidupan manusia (Rahimah, 2022).

Muhammad Al-Khulli merupakan seorang mufasir yang terkenal dengan pendekatan linguistik dan analisis strukturalnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan konsep syukur, Al-Khulli menekankan analisis bahasa, struktur kalimat, dan makna etimologis kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Ia berusaha mengungkap makna asli dari kata "syukur" berdasarkan akar kata dan penggunaannya dalam berbagai konteks ayat. Kata "syukur" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *syakara*, yang berarti pengakuan dan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah. Al-Khulli menelaah bagaimana kata ini digunakan dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah kepada manusia (Purwanti, 2021).

Selain pendekatan linguistik, Al-Khulli juga menggunakan metode tafsir rasional yang berusaha menjelaskan konsep syukur melalui pendekatan logis. Ia melihat bahwa syukur bukan hanya sekadar ucapan terima kasih kepada Allah, tetapi juga mencakup pengakuan secara intelektual dan pengamalan dalam bentuk perbuatan. Baginya, syukur harus dimanifestasikan dalam perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan, seperti menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan agama dan untuk kemaslahatan umat (Nur & Zamimah, 2022). Dengan pendekatan ini, Al-Khulli menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an agar umat Islam tidak hanya memahami syukur sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip kehidupan yang berdampak pada kesejahteraan individu dan masyarakat.

M. Quraish Shihab memiliki pendekatan tafsir yang berbeda dalam memahami konsep syukur. Sebagai seorang mufasir kontemporer, Quraish Shihab mengombinasikan metode tafsir tahlili (analitis) dengan pendekatan kontekstual. Dalam tafsirnya, ia tidak hanya menjelaskan makna kata "syukur" berdasarkan analisis linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi turunnya ayat. Quraish Shihab meyakini bahwa syukur adalah konsep yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan psikologis yang saling berkaitan (Eka, 2017).

Menurut Quraish Shihab, syukur dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti ucapan terima kasih kepada Allah, tetapi juga merupakan sebuah sikap hidup yang harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Ia mengaitkan konsep syukur dengan berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Dalam tafsirnya, ia sering memberikan contoh konkret bagaimana sikap syukur dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Misalnya, dalam konteks ekonomi, syukur dapat diwujudkan dengan tidak melakukan pemborosan dan selalu menggunakan rezeki dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam konteks sosial, syukur berarti saling berbagi dan membantu sesama, terutama mereka yang kurang beruntung (Prasetiawati, 2017). Salah satu keunikan pendekatan Quraish Shihab dalam menafsirkan syukur adalah integrasinya dengan kajian psikologis. Ia menyoroti bahwa sikap syukur memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental seseorang. Menurutnya, orang yang selalu bersyukur cenderung memiliki ketenangan batin dan kebahagiaan dalam hidupnya, karena ia mampu menerima segala keadaan dengan ikhlas dan melihat sisi positif dari setiap kejadian. Hal ini selaras dengan berbagai penelitian modern yang menunjukkan bahwa praktik syukur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi tingkat stress (Khodijah et al., 2023).

Perbedaan mendasar lainnya antara Al-Khulli dan Quraish Shihab adalah dalam cara mereka memahami relasi antara syukur dan kufur. Dalam pandangan Al-Khulli, syukur dan kufur adalah dua konsep yang saling bertentangan secara linguistik dan teologis. Ia menekankan bahwa orang yang tidak bersyukur berarti telah mengingkari nikmat Allah, dan hal ini dapat mengarah pada kekufuran. Menurut (Wardania et al., 2023) Quraish Shihab melihat bahwa syukur dan kufur memiliki hubungan yang lebih kompleks. Ia menafsirkan kufur dalam konteks syukur tidak selalu berarti penolakan terhadap agama, tetapi bisa juga bermakna ketidaksadaran manusia dalam menghargai nikmat yang dimilikinya. Bagi Quraish Shihab, syukur bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga keseimbangan hidup dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

Dalam hal metodologi, Al-Khulli lebih menekankan aspek linguistik dan rasionalitas dalam memahami teks, sedangkan Quraish Shihab lebih menitikberatkan pada pendekatan kontekstual dan integratif yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendekatan Al-Khulli lebih bersifat akademis dan sistematis, dengan analisis kata dan makna yang mendalam. Pendekatan Quraish Shihab lebih bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan modern, sehingga tafsirnya lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum (Choirah, 2023). Dari perbedaan metodologi ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Khulli lebih cocok digunakan dalam kajian akademik yang membutuhkan analisis linguistik dan rasional yang mendalam. Sedangkan tafsir Quraish Shihab lebih relevan bagi mereka yang ingin memahami konsep syukur dalam perspektif yang lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua metode ini saling melengkapi dalam memahami pesan Al-Qur'an mengenai syukur, di mana pendekatan akademis memberikan landasan teoritis yang kuat, sedangkan pendekatan kontekstual memberikan pemahaman yang lebih praktis dan relevan dengan realitas social (Purwanti, 2021).

Dengan memahami perbedaan metodologi tafsir ini, umat Islam dapat lebih bijak dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memahami konsep syukur dalam Al-Qur'an. Jika seseorang ingin memahami syukur dari sudut pandang linguistik dan logis, maka tafsir Al-Khulli dapat menjadi rujukan yang tepat. Namun, jika ingin memahami bagaimana syukur dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka tafsir Quraish Shihab bisa menjadi pilihan yang lebih sesuai. Kedua mufasir ini memberikan kontribusi yang berharga dalam menggali makna syukur dalam Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat mengambil hikmah dari kedua pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial mereka (Kurniati et al., 2023).

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, konsep syukur menjadi salah satu tema sentral yang banyak dikaji oleh para mufasir. Syukur bukan sekadar bentuk ekspresi terima kasih kepada Allah, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas terkait kesadaran, penerimaan, serta pemanfaatan nikmat dengan

bijak. Dua tokoh mufasir yang memiliki kontribusi besar dalam menafsirkan makna syukur dalam Al-Qur'an adalah Muhammad Al-Khulli dan M. Quraish Shihab (Faujiah & Elfairuza, 2019). Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam cara menafsirkan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tentang syukur, baik dari segi metodologi maupun sudut pandang teologis dan aplikatif. Baik Muhammad Al-Khulli maupun Quraish Shihab sepakat bahwa syukur merupakan salah satu bentuk ketaatan manusia kepada Allah. Keduanya menegaskan bahwa syukur bukan hanya terkait dengan ucapan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan dan sikap hidup.

Dalam hal ini, kedua mufasir ini memiliki kesamaan dalam melihat syukur sebagai konsep multidimensional yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan psikologis dalam kehidupan manusia. Mereka juga sama-sama berpendapat bahwa syukur memiliki kaitan erat dengan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Dari sisi metodologi, Muhammad Al-Khulli lebih dikenal dengan pendekatan linguistik dan rasionalnya dalam menafsirkan Al-Qur'an (Danang Wiharjanto & Yayat Suharyat, 2022). Ia meneliti kata "syukur" dari segi akar kata, makna gramatikal, serta konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengungkapkan bahwa kata "syukur" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *syakara*, yang berarti pengakuan terhadap nikmat. Dari sini, Al-Khulli berpendapat bahwa hikmah utama yang terkandung dalam ayat-ayat syukur adalah pemahaman mendalam terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah serta kesadaran manusia untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Ia menafsirkan bahwa seseorang yang bersyukur akan lebih mampu memanfaatkan nikmat secara optimal dan tidak menyia-nyiakannya. Dalam tafsirnya, Al-Khulli juga menekankan pentingnya syukur sebagai bentuk pengakuan rasional terhadap kebesaran Allah dan keadilan-Nya dalam memberi rezeki kepada makhluk-Nya (Mardiah, 2022).

M. Quraish Shihab memiliki pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menafsirkan ayat-ayat tentang syukur. Ia tidak hanya meneliti makna linguistik kata "syukur," tetapi juga melihat bagaimana konsep ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyoroti bahwa hikmah utama dari ayat-ayat syukur adalah bahwa sikap syukur dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Menurutnya, seseorang yang selalu bersyukur akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu yang diberikan Allah memiliki hikmah tertentu. Quraish Shihab juga mengaitkan syukur dengan kesejahteraan psikologis (Ihsan, 2022). Dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah*, ia menjelaskan bahwa sikap syukur dapat memberikan ketenangan batin dan menghindarkan seseorang dari rasa iri atau tidak puas terhadap apa yang dimilikinya. Dengan bersyukur, seseorang akan lebih mudah menerima kenyataan hidup dan menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan. Dalam hal ini, tafsir Quraish Shihab lebih bersifat praktis dibandingkan tafsir Al-Khulli yang lebih fokus pada analisis linguistik.

Perbedaan lain yang mencolok antara kedua mufasir ini adalah dalam memahami relasi antara syukur dan kufur. Al-Khulli melihat syukur dan kufur sebagai dua hal yang bertolak belakang secara mutlak. Ia berpendapat bahwa orang yang tidak bersyukur berarti telah mengingkari nikmat Allah dan cenderung akan terjerumus dalam kekufuran. Ia menafsirkan bahwa hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat syukur adalah sebagai peringatan kepada manusia agar tidak terjerumus dalam sikap kufur akibat ketidakmampuan mereka dalam mengelola nikmat yang diberikan. Sebaliknya, Quraish Shihab melihat bahwa syukur dan kufur bukan hanya sekadar dua hal yang bertolak belakang, tetapi juga merupakan spektrum yang memiliki berbagai tingkat pemahaman (Iskandar et al., 2021). Ia menjelaskan bahwa kufur dalam konteks syukur tidak selalu berarti keluar dari Islam, tetapi bisa juga bermakna ketidaksadaran seseorang dalam menghargai nikmat yang dimilikinya. Menurut Quraish Shihab, hikmah dari ayat-ayat syukur adalah bahwa manusia harus selalu mengasah kesadaran mereka agar dapat melihat nilai dari setiap nikmat yang diberikan, sekecil apa pun nikmat tersebut. Syukur bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga keseimbangan hidup dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

Dalam hal penerapan syukur dalam kehidupan sosial, kedua mufasir ini juga memiliki perspektif yang berbeda. Al-Khulli lebih menekankan pada aspek individu dalam bersyukur, di mana seseorang harus memahami nikmat yang diberikan dan menggunakannya secara benar. Ia menafsirkan bahwa hikmah utama dari ayat-ayat syukur adalah agar manusia dapat mengelola sumber daya yang diberikan Allah dengan bijak dan tidak menyia-nyiakannya. Dalam konteks ini, tafsir Al-Khulli lebih bersifat normatif dan teoritis. Quraish Shihab melihat bahwa syukur juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting (Prasetiawati, 2017). Ia menafsirkan bahwa seseorang yang bersyukur seharusnya juga berkontribusi dalam kesejahteraan sosial, misalnya dengan berbagi rezeki kepada orang lain dan menggunakan nikmat yang dimilikinya untuk kebaikan bersama. Ia menyoroti bahwa hikmah dari ayat-ayat syukur adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kepedulian. Dalam pandangan Quraish Shihab, seseorang yang benar-benar bersyukur tidak hanya menikmati nikmat untuk dirinya sendiri, tetapi juga berusaha agar nikmat tersebut dapat dirasakan oleh orang lain (Khodijah et al., 2023).

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir Muhammad Al-Khulli lebih bersifat akademis dan sistematis, dengan pendekatan linguistik yang mendalam dalam memahami konsep syukur. Ia menyoroti hikmah dari ayat-ayat syukur sebagai bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah dan sebagai peringatan agar manusia tidak terjerumus dalam kekufuran. Menurut (Wardania et al., 2023) tafsir Quraish Shihab lebih kontekstual dan aplikatif, dengan menekankan bahwa hikmah utama dari ayat-ayat syukur adalah peningkatan kualitas hidup, baik secara individu maupun sosial. Pendekatan Quraish Shihab lebih relevan dengan kehidupan modern, karena mengaitkan syukur dengan aspek psikologis, sosial, dan kesejahteraan mental.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir ini, umat Islam dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai konsep syukur dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Khulli dapat digunakan sebagai rujukan akademik bagi mereka yang ingin mendalami makna linguistik dan teologis dari syukur, sedangkan tafsir Quraish Shihab lebih sesuai bagi mereka yang ingin memahami bagaimana syukur dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang syukur (Faujiah & Elfairuza, 2019).

SIMPULAN

Dari analisis terhadap Surat Luqman:12 berdasarkan tafsir Amin Al-Khulli dan Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa *syukur* bukan sekadar ungkapan lisan, tetapi merupakan kesadaran penuh akan nikmat Allah yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Amin Al-Khulli menekankan bahwa *syukur* harus mencakup kesadaran terhadap nikmat, pengakuan secara lisan, dan pemanfaatan nikmat sesuai kehendak Allah, sehingga dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Quraish Shihab menyoroti dua dimensi *syukur*, yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, yang berarti bahwa pendidikan Islam harus menanamkan sikap *syukur* agar peserta didik tidak hanya menghargai ilmu, tetapi juga menggunakannya untuk kebaikan umat.

Hikmah yang terkandung dalam Surat Luqman:12 menunjukkan bahwa *syukur* dapat menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, karena membentuk karakter peserta didik agar lebih menghargai ilmu, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan berbasis *syukur* juga dapat menciptakan generasi yang memiliki kesadaran sosial, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, implementasi nilai *syukur* dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

REFERENSI

- Ayu, D., & Syukur, T. A. (2020). Kompetensi Pendidikan Agama dalam Surat Al-'Alaq Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.135>
- Choirah, W. N. (2023). Tafsir Linguistik Bint Sy': Studi Atas Pendekatan linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li AlQur'an Al-Karim. *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1).
- Danang Wiharjanto, & Yayat Suharyat. (2022). Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>
- Eka, P. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Faujiah, A., & Elfairuza, Z. (2019). Filosofi Syukur Dalam Perspetif Ekonomi Islam. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 6(2).
- Gani, R. A., Sepiah, S., Supradyono, S., Alawiyah, T., & Rahman, I. K. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran; Telaah Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(2). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2.5083>
- Hambal, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12- 19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). *TADARUS*, 10(1). <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.8487>
- Ihsan, N. (2022). MAKNA KATA TAQWA DALAM AL-QURAN : SURAT AL BAQARAH. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2). <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.791>
- Iskandar, S. F., Saepudin, A., & Sobarna, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/jrpa.v1i1.223>
- Isnayani, N. F. A. (2019). Representasi Syukur Dalam Iklan Ramadhan (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Pada Iklan "Selalu Bersyukur"). *Skripsi*.
- Istiqomah, I., & Azhan, A. (2022). SYUKUR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA PADA KESEHATAN MENTAL DI MASA PANDEMI. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 2(3). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art5>
- Karimulloh, Grasiawaty, N., & Caninsti, R. (2021). Tiga Tema Konsep Kebersyukuran dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(02). <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.05>
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>
- Kurniati, D., Arafat, Y., Hamdiyah, A. B., Ahmad, N., & Sidik, H. (2023). Hubungan Agama Islam Terhadap Kebahagiaan Manusia. *Hubungan Agama Islam Terhadap Kebahagiaan Manusia*, 2.
- Mardiah, A. (2022). Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1).
- Masruroh, L. (2019). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal.Faiunwir.Ac.Id*, 1(1).
- Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4832>
- Nafi'in, J., Yasin, M., & Tohari, I. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19). *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>
- Nufus, F. P., Agustuna, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs . Luqman. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1).
- Nur, H. R., & Zamimah, I. (2022). KESEHATAN MENTAL PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2).

- <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.200>
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.87>
- Rahimah, M. (2022). KONSEP SELF HEALING DENGAN ZIKIR DAN SYUKUR DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (L. 1944 M)). *Skripsi*.
- Syukkur, A. (2022). Konsep Mensyukuri Nikmat dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab. *International Muktamar for*
- Wardania, W., Nurhalisa, S., Gafur, A., & Mahmud, B. (2023). MEMBONGKAR TEORI ANTI-SINONIMITAS AISYAH BINTU SYATIH' DAN IMPLIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6280>